

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Di Indonesia, penyakit kardiovaskular merupakan penyebab utama morbiditas dan mortalitas, bertanggung jawab atas sepertiga dari semua kematian masyarakat.<sup>1</sup> Penyakit jantung koroner (PJK) adalah salah satu penyakit kardiovaskular yang perlu menjadi perhatian, dimana penyakit ini menduduki peringkat kedua dalam hal kontribusi jumlah kematian yang disesuaikan dengan kecacatan (DALYs), sebanyak 130 per 1000 orang di Indonesia – 31% lebih tinggi dari rata-rata di negara-negara anggota OECD.<sup>2</sup> Tahun hidup yang hilang karena kematian dini akibat penyakit jantung koroner pun sangat tinggi, mencapai 2.555/100.000 tahun hidup.<sup>1</sup>

Penyakit jantung koroner memiliki hubungan yang erat dengan kualitas hidup pasien.<sup>3</sup> Penyakit jantung koroner dapat menyebabkan kualitas hidup yang lebih rendah pada pasien dalam hal fisik dengan manifestasi seperti nyeri dada, dispnea, penurunan fungsi fisik, hubungan seksual, dan keterbatasan aktivitas sehari-hari.<sup>3</sup> Kedua, penyakit jantung koroner dapat menyebabkan kualitas hidup yang lebih rendah pada pasien dalam hal psikologis<sup>4</sup>, dimana pasien penyakit jantung koroner cenderung mengalami depresi.<sup>5</sup> Dengan adanya dampak negatif penyakit jantung koroner terhadap kualitas hidup pasien, kualitas hidup menjadi kriteria hasil perawatan penyakit jantung koroner yang krusial.<sup>6</sup> Saat ini, kesuksesan perawatan penyakit tidak hanya dinilai dari hilangnya penyakit, tetapi telah meluas ke ranah kondisi fisik, psikologis, dan kesejahteraan sosial pasien. Oleh karenanya, kualitas hidup telah menjadi dasar evaluasi efektivitas dari perawatan penyakit<sup>7</sup>, tidak terkecuali pada pasien penyakit jantung koroner.

Berdasarkan penjabaran diatas, dapat diimplikasikan bahwa keberhasilan perawatan dari penyakit jantung koroner dapat dinilai dari peningkatan kualitas hiduppasien. Dengan kata lain, semakin tinggi

kualitas hidup pasien, semakin berhasil perawatan penyakit jantung koroner yang diterapkan. Bagaimanapun, studi telah menunjukkan kegagalan intervensi untuk pasien penyakit jantung koroner untuk secara efektif meningkatkan kualitas hidup pasien. Dalam hal psikologis, pasien penyakit jantung koroner di Indonesia banyak mengalami kecemasan dan depresi selama perawatan<sup>5</sup> – dengan 41% pasien yang menjalani perawatan rawat jalan dilaporkan mengalami depresi<sup>8</sup>. Lebih lanjut, pasien yang telah mendapatkan perawatan dalam bentuk pengobatan, angioplasti koroner transluminal perkutan, dan operasi *bypass* arteri koroner pun masih mengalami berbagai masalah fisik dan sosial, seperti mobilitas fisik, kekurangan energi, hingga kesulitan dalam melakukan kegiatannya sehari-hari.<sup>9</sup> Efektivitas intervensi sekunder, seperti dalam bentuk rehabilitasi kardiak yang terdiri dari program konseling nutrisi, manajemen faktor risiko dan psikososial, serta edukasi dan pelatihan olahraga pasien pun masih menunjukkan hasil yang tidak konsisten dalam meningkatkan kualitas hidup pasien.<sup>10</sup>

Adanya kesenjangan yang terlihat dari kualitas hidup yang rendah pada pasien penyakit jantung koroner setelah mendapatkan perawatan menunjukkan dibutuhkan evaluasi akan intervensi yang digunakan saat ini. Penelitian yang menunjukkan penilaian kualitas hidup dapat diintegrasikan dengan keputusan klinis untuk mengevaluasi apakah perawatan yang diberikan dapat meningkatkan kualitas hidup pasien.<sup>9</sup> Melalui hasil tersebut, strategi yang dapat digunakan untuk meningkatkan keberhasilan intervensi dalam hal kualitas hidup pasien dapat ditentukan.

Dalam hal ini, *self-care* menjadi salah satu strategi potensial dalam peningkatankualitas hidup tersebut. *Self-care* pada pasien penyakit jantung koroner mencakup partisipasi pasien dan asumsi tanggung jawab akan diri mereka sendiri, dengan melindungi kehidupan, kesehatan, dan kesejahteraan mereka melalui pengetahuan yang memadai hingga perubahan perilaku yang lebih sehat.<sup>11</sup> Penelitian terbaru yang dilakukan di Indonesia, tepatnya pada pasien penyakit jantung koroner di RSUD Embung Fatimah Kota Batam,

telah menunjukkan adanya hubungan yang kuat antara *self-care* dengan kualitas hidup pasien.<sup>12</sup> Bagaimanapun, beberapa perubahan dilakukan pada penelitian ini untuk memberikan hasil analisis yang lebih komprehensif dan spesifik akan pengaruh dari *self-care* terhadap kualitas hidup pasien penyakit jantung koroner.

Penelitian sebelumnya menggunakan instrumen *Self-Care of Coronary Heart Disease Inventory* (SC-CHID) untuk mengukur *self-care* dan *World Health Organization Quality of Life* (WHOQOL-BRIEF) untuk mengukur kualitas hidup dari pasien terkait.<sup>12</sup> Penelitian ini berupaya untuk melakukan kajian komprehensif mengenai hubungan antara *self-care* dengan kualitas hidup pasien penyakit jantung koroner menggunakan instrumen penelitian untuk mengukur kualitas hidup yang lebih spesifik, yaitu SAQ. Penggunaan kuesioner WHOQOL-BRIEF dalam pengukuran kualitas hidup pasien penyakit jantung koroner dapat menyebabkan masalah metodologis dalam menilai kualitas hidup karena adanya kemungkinan pengukuran yang tumpang tindih antara kualitas hidup dan psikopatologi, yang dapat menyebabkan invalidasi pada hasil penelitian.<sup>6</sup> Untuk pasien penyakit jantung koroner, *Seattle Angina Questionnaire* (SAQ) dapat menjadi instrumen pengukuran status kesehatan spesifik penyakit yang lebih efektif dalam mengukur gejala angina pasien dan sejauh mana hal ini mempengaruhi kualitas hidup mereka.<sup>13</sup>

Lebih lanjut, penelitian ini akan melakukan kajian terhadap subjek pasien di rumah sakit swasta, yang diwakili oleh Rumah Sakit Siloam Lippo Village, berdasarkan partisipasi sukarela dan persetujuan dengan tetap menjaga anonimitas dan kerahasiaan pasien. Rumah sakit ini merupakan salah satu rumah sakit terdepan di daerah Jabodetabek, dengan demografi umumnya masyarakat urban. Studi lebih lanjutakan masyarakat urban dalam hal penyakit jantung koroner menjadi menarik dilakukan karena prevalensi risiko penyakit jantung koroner yang lebih tinggi lebih besar di perkotaan dibandingkan di daerah semi-perkotaan dan pedesaan di Indonesia<sup>1</sup>, mengingat cara hidup masyarakat urban yang menyebabkan peningkatan

prevalensi faktor risiko serta tingkat penyakit jantung koroner<sup>14</sup>, seperti kurangnya aktivitas fisik, penyalahgunaan nikotin dan praktik gizi yang buruk.<sup>15</sup>

## **1.2 Perumusan Masalah**

Untuk mengetahui bagaimana hubungan antara *self-care* terhadap kualitas hidup pasien penyakit jantung koroner di Rumah Sakit Siloam Lippo Village.

## **1.3 Pertanyaan Penelitian**

Apakah terdapat hubungan *self-care* terhadap kualitas hidup pasien penyakit jantung koroner di Rumah Sakit Siloam Lippo Village?

## **1.4 Tujuan Umum dan Tujuan Khusus**

### **1.4.1 Tujuan Umum**

Untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara *self-care* dan kualitas hidup pasien penyakit jantung koroner di Rumah Sakit Siloam Lippo Village dengan menggunakan instrumen penelitian yang spesifik sesuai kasus penyakit jantung koroner, yaitu *Seattle Angina Questionnaire* (SAQ) untuk pengukuran kualitas hidup dan *Self-Care of Coronary Heart Disease Inventory* (SC-CHDI) untuk pengukuran *self-care* pada pasien.

### **1.4.2 Tujuan Khusus**

Adapun tujuan khusus dari penelitian ini, antara lain:

- a. Mendeskripsikan tingkat kualitas hidup pada pasien penyakit jantung koroner di Rumah Sakit Siloam Lippo Village.
- b. Mendeskripsikan *self-care* pada pasien penyakit jantung koroner di Rumah Sakit Siloam Lippo Village.

## **1.5 Manfaat Penelitian**

### **1.5.1 Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan kajian untuk penelitian selanjutnya pada pasien penyakit jantung koroner, terutama dalam hal keberhasilan manajemen klinis yang dapat dilihat melalui kualitas hidup pasien maupun peningkatannya yang dapat diupayakan melalui *self-care* pada pasien, serta sebagai basis penggunaan instrumen penelitian yang spesifik pada kasus penyakit, dalam hal ini penyakit jantung koroner.

### **1.5.2 Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti empiris akan hubungan antar *self-care* dan kualitas hidup pada pasien penyakit jantung koroner di masyarakat modern, khususnya masyarakat urban saat ini dengan perubahan gaya hidup yang meningkatkan faktor risiko penyakit jantung koroner, sebagai basis intervensi dan penanganan penyakit ini yang lebih efektif kedepannya.